

PENGGUNAAN TEKNIK MANAJEMEN KONFLIK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MEREDAM PERILAKU BERKONFLIK SISWA

Bambang Kariyawan Ys

Abstract

Conflicting behavior could damage the integrity of Indonesia as a multicultural society. This condition can be anticipated with the social partnership process in the learning process. This study was conducted to investigate the implementation of learning with conflict management techniques and to determine whether learning with conflict management techniques can reduce conflicting behavior among students. This technique refers to the development of the theory of conflict transformation. Learning steps using this technique consists of the distribution group by using sociometry and socio-cultural background of students, conflict analysis via mass media, analysis of the impact of conflict, conflict analysis through short stories and short drama on social conflict themed. By using descriptive quantitative research methods, the research found that learning conflict management techniques can reduce conflicting behavior of students by engaging students to fully cooperate in performing overall steps in the conflict management techniques. The implementation of conflict management techniques can be learning alternative that can shape students behavior to be more character, by learn to appreciate the variety of differences.

Keywords: *conflict management techniques, sociology, and conflicting behavior.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keragaman terbesar di dunia. Keadaan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu luas dan beragam dalam suku, agama, ras dan budaya. Syamsul (2005:31) mengungkapkan bahwa keragaman bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Keragaman tersebut merupakan realitas sejarah yang sudah berlangsung lama di negeri ini. Keragaman tersebut diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan yang sekarang dihadapi bangsa ini. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari keragaman itu.

Sejarah menunjukkan, pemaksaan secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Samsu (2008:1) melihat konflik panjang tersebut melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama. Di Indonesia, untuk kurun waktu tahun 1990-an sampai dengan 2000 saja banyak terjadi konflik dan

kerusakan sosial di berbagai daerah yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Sampai saat ini konflik dan kerusakan tersebut masih terus berlangsung disebabkan oleh berbagai hal, tetapi dalam kenyataannya hampir semuanya melibatkan simbol-simbol dan sentimen-sentimen suku dan agama.

Berbagai konflik dan kerusakan sosial yang terjadi sebenarnya dapat dikelola secara arif dan bijaksana. Masing-masing individu yang terlibat dalam konflik perlu menjernihkan pikiran dan hati dari berbagai penyakit budaya dalam masyarakat seperti prasangka (*prejudice*), stereotipe, etnosentrisme, rasisme, diskriminasi, mengkambing-hitamkan (*scape goating*) terhadap pihak lain. Pemahaman terhadap adanya penyakit budaya tersebut merupakan kunci utama dalam proses resolusi dan manajemen konflik. Negara ini membutuhkan solusi yang memuaskan dalam menghadapi ancaman konflik dan separatisme di daerah-daerah yang lebih sering disebabkan oleh bertumbuh kembangnya berbagai penyakit budaya dalam masyarakat tersebut (Sutarno, 2008:12).

Pemecahan permasalahan sosial tersebut salah satunya dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Pendidikan dalam Undang-Undang

Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang akan mewujudkan berbagai nilai karakter bangsa yang diharapkan. Salah satunya nilai karakter kerjasama sosial.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, Sosiologi merupakan mata pelajaran yang relevan untuk membicarakan konflik dan memberikan pemahaman untuk siswa bersikap mampu bekerjasama secara sosial terhadap siswa lainnya. Keterampilan ini sangat diperlukan mengingat salah satu tujuan pembelajaran Sosiologi adalah memberikan keterampilan sosial pada siswa untuk mampu bekerjasama dengan siswa lainnya. Namun kenyataannya masih ditemukan kondisi siswa di sekolah bahwa sering terjadi pertengkaran-pertengkaran yang kalau dicari akar permasalahannya sebenarnya *sepele*. Sedangkan fenomena yang terjadi di dalam kelas masih ditemukan kondisi ketika belajar kelompok masih ada keengganan siswa untuk bekerjasama dalam satu kelompok yang berbeda latarbelakang budaya dan gender dengan dirinya. Sering pula ditemukan ketika belajar ejekan dan cemoohan antar siswa masih mewarnai proses pembelajaran. Kondisi ini bila dibiarkan akan berakibat pada munculnya perilaku-perilaku berkonflik. Untuk dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya meredam perilaku berkonflik dan tercapai sasaran pembelajarannya, seorang guru Sosiologi dituntut kreatifitasnya dalam melakukan proses pembelajarannya di dalam kelas. Salah satu cara pembelajaran yang diharapkan mampu meredam perilaku berkonflik adalah dengan menggunakan teknik manajemen konflik dalam proses pembelajaran Sosiologi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penggunaan teknik manajemen konflik dalam pembelajaran Sosiologi dapat meredam perilaku berkonflik siswa di SMA Cendana Pekanbaru?” dengan tujuan penelitian: 1) mengetahui langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik manajemen konflik dalam pembelajaran Sosiologi dan 2) mengetahui penggunaan teknik manajemen konflik dalam meredam perilaku berkonflik siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik manajemen konflik dilakukan persiapan kegiatan sebagai berikut:

1. Kelas pembelajaran dikondisikan dengan menciptakan suasana bernuansa materi konflik sosial dengan menempelkan karya-karya siswa

yang berhubungan dengan materi konflik sosial. Tujuan menempelkan karya bertema konflik tersebut untuk memberikan kemudahan memahami materi dan suasana menyenangkan dalam pembelajaran.

2. Pembagian kelompok dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang siswa. Langkah ini dilakukan untuk memetakan beragam potensi sosial budaya siswa dengan menggunakan panduan berupa angket sosiometri dan tabel latar belakang siswa. Untuk lebih mengkondisikan kelompok pembelajaran yang mampu menghimpun beragam potensi kerjasama maka perlu dikombinasikan dengan memetakan beragam perbedaan latar belakang sosial budaya siswa.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik manajemen konflik dilakukan empat tahap yaitu:

Tahap I: Analisis Kasus Konflik melalui Media Massa

Pada tahap pertama ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kelompok yang telah terbentuk dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang sosial budaya siswa. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan panduan RPP yang telah disusun dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Setiap kelompok mengumpulkan lima artikel bergambar tentang konflik sosial yang pernah terjadi.
- b. Kelompok menganalisis artikel bergambar dengan memberikan komentar terhadap artikel yang sedang dibaca kelompok.
- c. Secara keseluruhan satu kelompok memiliki lima komentar atas artikel konflik sosial.
- d. Secara bergiliran setiap kelompok mempresentasikan hasil komentarnya dan kelompok lain memberikan pendapatnya.

Tahap II: Analisis Dampak Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada tahap kedua ini setiap kelompok melakukan analisis terhadap dampak konflik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kelompok dibagikan lembar kerja tentang berbagai kasus konflik yang berada di sekitar siswa. Setiap kelompok memberikan komentar tentang dampak yang diberikan atas konflik tersebut.
2. Kelompok mengisi dan menganalisis terhadap lembar kerja yang diberikan.
3. Kelompok saling memberikan komentar atas jawaban yang diberikan.

Tahap III: Analisis konflik sosial melalui cerita pendek.

Pada tahap ketiga analisis dilakukan dengan menggunakan cerita pendek yang bertema konflik sosial sebagai unit analisisnya. Cerita pendek bertema konflik sosial memiliki ciri khas berupa kehadiran konflik di dalamnya maka dianggap tepat untuk melakukan analisis konflik. Adapun panduan untuk menganalisis konflik melalui cerita pendek bertema konflik sosial menggunakan lembar kerja siswa sebagai berikut:

1. Kelompok mendapatkan buku Antologi Cerpen berjudul “Titik Nol”
2. Kelompok menganalisis salah satu cerpen bertema konflik sosial berjudul “Dramaturgi Air Raja” serta cerpen bertema konflik pilihan kelompok serta cerita pendek pilihan kelompok.
3. Kelompok memindahkan hasil analisis cerpen bertema konflik sosial ke dalam lembar analisis.
4. Kelompok membacakan hasil analisis cerpen tersebut.
5. Kelompok lain saling memberikan tanggapan.

Tahap IV: Drama Singkat Bertema Konflik Sosial.

Pada tahap ini untuk lebih memberikan kesan mendalam tentang materi konflik sosial maka siswa diminta melakukan drama singkat bertema konflik sosial dengan menggunakan panduan sebagai berikut:

- a. Siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk dengan menggunakan panduan sosiometri dan kelompok latar belakang siswa.
- b. Kelompok diminta untuk menyiapkan skenario/dialog drama singkat.
- c. Tema yang didramakan tentang konflik sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.
- d. Durasi yang diberikan untuk setiap kelompok 5-10 menit.
- e. Skenario/dialog yang telah ditulis disusun dengan rapi dan setiap anggota kelompok memiliki naskah tersebut.
- f. Kelompok melakukan latihan dialog.
- g. Pada pertemuan berikutnya kelompok menampilkan atraksi drama bertema konflik sosial.
- h. Gunakan aksesoris drama seperlunya saja.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS1 SMA Cendana Pekanbaru yang berjumlah 29 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kelas ini memiliki beragam latar belakang sosial berupa perbedaan agama dan suku bangsa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada perkiraan bahwa keragaman latar belakang sosial yang tinggi berpotensi untuk memunculkan benih-benih konflik sosial. Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan teknik observasi dengan mengamati dan memberi penilaian terhadap hasil proses pembelajaran. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

KAJIAN TEORI

Konflik

Christ Mitchel dalam Benyamin Molan (2009:84) mendefinisikan konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Bahkan lebih dari itu konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi (Winardi dalam Benyamin, 2009:84).

Poloma (2007:126) mengatakan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Konflik berkaitan dengan perbedaan, ketidaksesuaian, oposisi atau pertentangan. Hal ini bisa terjadi kapan saja, terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman kepentingan dan sasaran. Dalam konteks Indonesia, konflik yang timbul karena keragaman yang dimiliki bangsa ini tidak mampu dipahami dan dikelola dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan kepentingan. Dalam hal ini di kalangan siswa biasanya ditandai dengan perilaku saling ejek yang dapat berkembang menjadi perkelahian.

Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga. Menurut Ross bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu

akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif.

Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik. Fisher dkk menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan.

1. Pencegahan Konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.
2. Penyelesaian Konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai.
3. Pengelolaan Konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat.
4. Resolusi Konflik, menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan.
5. Transformasi Konflik, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Tahapan-tahapan diatas merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan dalam mengelola konflik. Sehingga masing-masing tahap akan melibatkan tahap sebelumnya misalnya pengelolaan konflik akan mencakup pencegahan dan penyelesaian konflik. (<http://sopsikil.blogspot.com/2012/12/bab-i-pendahuluan-a.html>)

Manajemen konflik adalah serangkaian upaya untuk mengelola permasalahan atau konflik agar menjadi terkendali. Teknik manajemen konflik dalam proses pembelajaran termasuk proses pembelajaran kooperatif yang akan mengarahkan siswa untuk lebih belajar bekerjasama dan saling menghargai. Rincian teknik manajemen konflik dalam pembelajaran ini terdiri dari pembagian kelompok dengan menggunakan sosiometri untuk membangun potensi kerjasama, analisis kasus konflik melalui media massa, analisis dampak konflik, analisis konflik sosial melalui cerita pendek, dan drama singkat bertema konflik sosial.

Teknik

Teknik yang dimaksud adalah cara tertentu yang dilakukan oleh guru yang akan dikenakan kepada siswanya dalam rangka mendapatkan informasi atau laporan yang diinginkan. Sedangkan teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. (<http://aanchoto.com/2010/09/defenisi-pendekatan-strategi-metode-dan-teknik-pembelajaran-matematika/>).

Teknik dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memudahkan sesuatu proses kerja. Dalam pembelajaran di kelas istilah teknik sering digunakan untuk menjelaskan suatu langkah-langkah pembelajaran yang digunakan seorang guru menyampaikan materi kepada siswa.

Meredam

Meredam dalam <http://www.artikata.com/arti-375446-meredam.html> berarti mengurangi, menghilangkan, menghalangi, mem-bendung, menghancurkan, meremukkan. Dalam penelitian ini kata meredam (mengurangi) dipilih karena perilaku berkonflik dalam masyarakat tidak akan dapat dihilangkan namun hanya dapat dikurangi atau diredam. Hal ini didasari bahwa setiap manusia memang telah dikarunia untuk berpikir dan berperilaku berbeda dengan individu atau kelompok yang di luar dirinya.

HASIL PENELITIAN

Pembagian kelompok dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang siswa

Proses pembagian kelompok ini merupakan tahap yang penting karena memadukan berbagai kondisi berupa kemampuan bekerja sama dan latar belakang sosial budaya siswa.

Untuk memperoleh kelompok yang sesuai dengan tujuan proses pembelajaran maka data sosiometri yang diperoleh dipadukan dengan menggunakan data potensi latar belakang siswa berupa latar agama, suku, dan pekerjaan orang tua. Data perolehan latar belakang sosial budaya siswa tersedia pada Tabel 1.

Tabel 1.
Latar belakang sosial dan budaya siswa kelas XI-IPS1

No	Nama	Gender	Agama	Suku	Pekerjaan Orang Tua
1	AS	Laki-laki	Islam	Betawi	CPI
2	AD	Laki-laki	Islam	Batak	CPI
3	AR	Laki-laki	Islam	Minang	Umum
4	AS	Perempuan	Islam	Minang	YPC
5	AH	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
6	AE	Perempuan	Islam	Minang	YPC
7	DH	Laki-laki	Katolik	Jawa	CPI
8	ER	Perempuan	Islam	Minang	CPI
9	FF	Perempuan	Islam	Minang	Umum
10	GA	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
11	GI	Perempuan	Islam	Minang	CPI
12	IW	Laki-laki	Islam	Jawa	Umum
13	JW	Perempuan	Kristen	Manado	CPI
14	JF	Laki-laki	Kristen	Batak	CPI
15	MF	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
16	MN	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
17	MR	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
18	NS	Laki-laki	Kristen	Batak	CPI
19	OL	Perempuan	Islam	Minang	YPC
20	RA	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
21	RN	Laki-laki	Islam	Jawa	CPI
22	RP	Perempuan	Islam	Minang	CPI
23	RN	Laki-laki	Islam	Minang	Umum
24	RU	Perempuan	Kristen	Batak	CPI
25	SM	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
26	SO	Perempuan	Kristen	Manado	CPI
27	TS	Laki-laki	Islam	Jawa	Umum
28	TF	Perempuan	Kristen	Nias	CPI
29	WM	Laki-laki	Islam	Jawa	CPI

Keterangan:

- CPI : Chevron Pacific Indonesia
- YPC : Yayasan Pendidikan Cendana
- Umum : di luar CPI dan YPC

Berdasarkan panduan sosiometri dan latar belakang sosial budaya siswa maka diperoleh kelompok diskusi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kelompok pembelajaran yang diharapkan adalah kelompok yang memperhatikan

gender, agama, suku bangsa, pekerjaan orang tua, dan potensi melakukan kerjasama yang diperoleh dari data sosiometri kelas XI-IPS1. Kelompok yang terbentuk terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Kelompok yang terbentuk dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang siswa

No	Kelompok	Nama Siswa	Keterangan
1	I	DH	Laki-laki, Katolik, Jawa, CPI
2		TF	Perempuan, Kristen, Nias, CPI
3		AR	Laki-laki, Islam, Minang, Umum
4		RP	Perempuan, Islam, Minang, CPI
5		MR	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
6	II	JF	Laki-laki, Kristen, Batak, CPI
7		WM	Laki-laki, Islam, Jawa, CPI
8		AS	Perempuan, Islam, Minang, YPC

9		ER	Perempuan, Islam, Minang, CPI
10		MF	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
11	III	NS	Laki-laki, Kristen, Batak, CPI
12		TS	Laki-laki, Islam, Jawa, Umum
13		GA	Perempuan, Islam, Minang, CPI
14		AE	Perempuan, Islam, Minang, YPC
15		MN	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
16	IV	JW	Perempuan, Kristen, Manado, CPI
17		RN	Laki-laki, Islam, Jawa, CPI
18		SM	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
19		FF	Perempuan, Islam, Minang, Umum
20		RA	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
21	V	RU	Perempuan, Kristen, Batak, CPI
22		IW	Laki-laki, Islam, Jawa, Umum
23		AH	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
24		OL	Perempuan, Islam, Minang, YPC
25		GA	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
26	VI	SO	Perempuan, Kristen, Manado, CPI
27		AS	Laki-laki, Islam, Betawi, CPI
28		AD	Laki-laki, Islam, Batak, CPI
29		RI	Laki-laki, Islam, Minang, Umum

Awal terbentuknya kelompok menimbulkan gejala terhadap antar anggota kelompok yang baru terbentuk. Gejala yang terjadi berupa penolakan terhadap penolakan bergabung dengan beberapa anggota yang tidak mereka sukai. Alasan yang diberikan berdasarkan wawancara karena *“Kami sudah punya kelompok yang solid. Kami sudah terbiasa bekerja sama dengan kelompok yang ada. Kami khawatir pekerjaan tidak akan selesai.”*

a. Analisis kasus konflik melalui media massa

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan analisis kasus konflik melalui media massa diperoleh data secara umum sebagai berikut:

- 1) Isi berita yang ditampilkan tentang kerusuhan Ambon, Revolusi Mesir,

konflik Mimika, demonstrasi Pilkada Pekanbaru, dan kerusuhan geng motor.

- 2) Analisis media massa berupa komentar/tanggapan yang dilakukan kelompok secara umum menunjukkan bahwa untuk menghindari konflik sosial beberapa sikap yang harus diperhatikan antara lain *“tidak mudah terpancing isu”, “membatasi masa jabatan agar tidak otoriter”, “tidak menganggap rendah”, “tidak bertindak keras”, “kepedulian orang tua”.*

Selengkapnya hasil menganalisis kasus konflik melalui media massa dapat dilihat pada Tabel 3 Sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Hasil analisis kasus konflik melalui media massa

No.	Judul Artikel dan Sumber	Inti Berita dalam Artikel	Komentar
1.	Kematian Tukang Ojek Picu Rusuh Ambon (Tribun Pekanbaru, 12 September 2011)	Kerusuhan di Ambon disebabkan isu kematian seorang tukang ojek yang dikaitkan dengan dua kelompok yang saling bertentangan	Seharusnya masyarakat Ambon tidak langsung percaya dengan isu yang beredar, seharusnya diselidiki dulu kebenaran dari nara sumber yang dapat dipercaya
2.	Revolusi Mesir di Depan Mata (Kompas.com, 30 Januari 2010)	Masyarakat Mesir menuntut keras turunnya Presiden Husni Mubarak setelah berkuasa selama 30 tahun	Seharusnya Presiden tidak diperkenankan memegang kekuasaan lebih dari 30 tahun
3.	Konflik antar Suku di Mimika, Papua (Wikipedia.com, 5 Januari 2010)	Kerusuhan yang terjadi di Mimika, Papua disebabkan karena masalah adat	Masyarakat seharusnya tidak saling menganggap rendah adat yang lain dan harus saling menghargai perbedaan yang ada (menghargai satu sama lain)
4.	Pendemo Copot Pagar Balai	Pengunjuk rasa kecewa atas	Seharusnya masyarakat tidak

	Kota (Tribun, Pekanbaru)	pemungutan suara ulang sehingga para pengunjung rasa mencopot pagar balai kota dan mengancam akan menurunkan massa yang lebih besar bila permintaannya tidak dituruti	bertindak keras dalam pemilihan umum
5.	Prihatin Kerusakan yang Ditimbulkan Geng Motor (Tribun, Pekanbaru)	Walikota Medan tindak siswa yang terlibat geng motor dan membuat kerusakan dengan cara meminta kepek untuk menindak tegas siswa yang terlibat di dalamnya	Seharusnya orang tua memperhatikan anaknya sendiri agar tidak merugikan orang lain

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dalam melakukan analisis konflik sosial melalui

media massa diperoleh hasil penilaian sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Nilai analisis konflik sosial melalui media massa

No	Nama Kelompok	Nilai Analisis	Nilai Proses	Hasil Pengamatan
1.	I	73	68	Analisis belum dalam dan pekerjaan tidak selesai. Hanya perempuan yang aktif melakukan diskusi
2.	II	79	68	Analisis mulai menyentuh substansi konflik. Tiga anggota saja yang aktif
3.	III	74	69	Analisis masih datar dan pekerjaan tidak selesai. Semua anggota berpartisipasi
4.	IV	80	72	Analisis menyentuh substansi. Semua anggota berpartisipasi
5.	V	79	73	Analisis menyentuh substansi namun pekerjaan tidak selesai. Anggota aktif berpartisipasi
6.	VI	81	71	Analisis tepat dan menyentuh substansi. Satu anggota kurang aktif
	Rata-rata	77,7	84,2	

b. Analisis dampak konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari

Hal terpenting dari mempelajari materi “Konflik Sosial” adalah siswa mengetahui dampak dan mengambil hikmah dari konflik sosial yang terjadi.

Untuk itu kelompok menganalisis berbagai dampak konflik yang dekat dan berada di sekitar lingkungan siswa. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Hasil analisis dampak konflik dalam kehidupan sehari-hari siswa

No.	Kasus	Komentar
1.	Adik bertengkar dengan abangnya masalah penggunaan motor	Akan terjadi kerenggangan hubungan antara adik dan abang. Perang mulut, bila terjadi lebih lanjut akan terjadi perkelahian
2.	Anak mengurung diri di dalam kamar karena orang tua berbeda pendapat dalam menentukan jurusan kuliah	Terjadinya gangguan pada psikologis si anak seperti depresi, stress, dan bias saja si anak memupuk rasa benci terhadap orang tua
3.	Suami istri saling curiga karena ada isu selingkuh	Adanya konflik dalam rumah tangga, dan bila terus berlanjut bisa terjadi KDRT, dan terjadinya perceraian
4.	Tetangga saling mengklaim batas tanah rumah	Akan saling bermusuhan satu sama lain, terciptanya perasaan tidak nyaman untuk tinggal di lingkungan rumahnya
5.	Supporter sepak bola saling ejek saat pemain melakukan kesalahan dalam menendang bola	Terjadinya kericuhan antar supporter
6.	Dua suku saling memburukkan tentang kebiasaan masing-masing suku	Terjadinya kericuhan dan bila diteruskan dapat mengakibatkan perang besar antar suku

Berdasarkan proses diskusi di dalam kelas dengan berpedoman pada LKS, siswa

menanggapi bahwa konflik sosial hanya merugikan dan tidak menguntungkan sama

sekali. Adapun hasil penilaian terhadap pembelajaran yang dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6.
Nilai analisis dampak konflik dalam kehidupan sehari-hari

No	Nama Kelompok	Nilai Analisis	Nilai Proses	Hasil Pengamatan
1.	I	71	70	Analisis belum tajam. Tiga orang aktif mengerjakan
2.	II	80	71	Analisis tepat pada dampak yang terjadi. Satu orang tidak aktif
3.	III	74	73	Analisis mulai menyentuh substansi. Semua kelompok berpartisipasi
4.	IV	79	70	Analisis hampir lengkap. Dua anggota kurang aktif
5.	V	76	74	Analisis mulai menyentuh substansi. Anggota aktif mengerjakan lembaran kerja
6.	VI	79	73	Analisis hampir lengkap. Satu anggota masih kurang aktif
	Rata-rata	76,5	71,8	

c. Analisis konflik sosial melalui cerita pendek

Cerita pendek dengan salah satu ciri khasnya berupa konflik akan menjadi media

yang tepat untuk memahami esensi tentang konflik. Dengan menggunakan pedoman analisis diperoleh hasil sebagai:

Tabel 7.
Hasil analisis kajian konflik sosial melalui pendekatan cerita pendek

No	Kelompok	Inti Cerita	Komentar terhadap Kehidupan Realitas
1.		Cerpen ini bercerita tentang ketegangan antara pendatang (suku Jawa) dan penduduk asli (suku Melayu)	Dalam kehidupan sehari-hari seharusnya dalam bermasyarakat tidak membedakan antara pendatang dan penduduk asli. Kerja sama membangun untuk kemajuan masyarakat seharusnya lebih dikedepankan.

Dengan menggunakan cerita pendek sebagai analisis konflik sosial, siswa menemukan bahwa *"ternyata cerpen bertema konflik sosial dapat memudahkan kami lebih*

memahami tentang penyebab, puncak, dan dampak konflik sosial."

Dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran diperoleh hasil pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Nilai analisis konflik melalui cerpen bertema konflik social

No	Nama Kelompok	Nilai Analisis	Nilai Proses	Hasil Pengamatan
1.	I	75	73	Analisis telah menyentuh pada kehidupan realitas. Masih ada yang belum mau berpartisipasi secara aktif
2.	II	74	75	Analisis masih datar. Hanya satu yang belum aktif
3.	III	71	72	Analisis apa adanya. Kerjasama cukup baik
4.	IV	70	70	Analisis dipaksakan ada. Kerjasama tidak baik.
5.	V	80	79	Analisis mendalam. Kerjasama baik.
6.	VI	72	73	Analisis sederhana. Kerjasama cukup baik.
	Rata-rata	73,7	73,7	

d. Drama singkat bertema konflik sosial

Pelaksanaan drama singkat bertema konflik mengarahkan siswa untuk lebih

mendalami makna konflik. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Tema yang dimunculkan berbagai situasi konflik dalam kehidupan sehari-hari dan telah dikenal dengan siswa. Tema yang diangkat berupa “Suku Madura vs Suku Dayak”, “Tawuran”, “Saling Ejek Kebiasaan Suku”.
- 2) Tahap melaksanakan drama singkat bertema konflik sosial, setiap kelompok menyusun naskah dialog. Kelompok berhasil menyusun naskah dialog drama singkat bertema konflik yang akan dijadikan panduan untuk melaksanakan drama singkat.
- 3) Kelompok tampil memainkan peran dalam drama singkat dengan berpedoman pada dialog yang telah disusun. Ketika menampilkan drama singkat setiap kelompok menampilkan drama singkatnya sesuai dialog dan panduan yang diberikan.
- 4) Kelompok menganggap dengan bermain peran dalam drama bertema konflik membuat siswa “*mengenal proses konflik*”, “*mengetahui penyebab konflik*”, dan “*mendapat penjelasan tentang dampak konflik*”.
Berdasarkan pelaksanaan drama bertema konflik yang telah dilaksanakan maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 9.
Nilai drama bertema konflik sosial

No.	Nama Kelompok	Judul Drama	Hasil	
			Angka	Proses Pengamatan
1.	I	Suku Madura vs Suku Dayak	77	Materi telah tepat dan proses dilaksanakan dengan baik, hanya kurang penghayatan
2.	II	Diskriminasi	75	Materi menarik tapi tidak terjabar dengan baik
3.	III	Tawuran	81	Materi dijabarkan dengan tepat
4.	IV	Konflik Agama	73	Materi tidak terlalu jelas
5.	V	KDRT	78	Materi menarik hanya penghayatan kurang
6.	VI	Karena Dialek Daerah	82	Materi sesuai dengan tema
		Rata-rata	77,7	

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan teknik manajemen konflik merupakan pembelajaran yang menuntut kerjasama dan pemahaman bersama terhadap keberadaan anggota kelompok lain yang berbeda ragam latar sosial budaya. Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik manajemen konflik menunjukkan bahwa:

- a. Kelompok kerjasama dengan menggunakan sosiometri dan beragam latar belakang sosial budaya siswa merupakan upaya meredam perilaku berkonflik dengan belajar menerima perbedaan. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa proses hidup bermasyarakat akan lebih dinamis dengan belajar menerima keberadaan orang yang berbeda dengan kita.
- b. Media massa berupa internet dan media cetak menjadi media yang tepat untuk melakukan analisis tentang kasus konflik sosial. Hal ini

didukung bahwa berita dalam media massa berupa koran dan internet termasuk berita yang dekat dan mudah didapatkan informasinya dengan cepat.

- c. Menganalisis berbagai kasus konflik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari memudahkan pemahaman nyata tentang dampak konflik dalam kehidupan nyata. Situasi yang dekat dengan siswa memudahkan siswa lebih memahami inti dari proses konflik sesuai. Kondisi ini sesuai dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- d. Memahami konflik sosial melalui cerita pendek bertema konflik sosial merupakan upaya mengkaji sosiologi dengan pendekatan sastra. Hal ini sejalan dengan kajian sosiologi sastra yang memadukan dua disiplin ilmu untuk saling memperkuat pembahasan. Dengan menggunakan pendekatan sastra dalam hal ini cerita pendek bertema konflik sosial ternyata

memberikan suasana menyenangkan mengingat karya sastra bagi remaja sebagai bahan bacaan yang mudah dicerna.

- e. Memahami materi secara mendalam akan terasa lebih nyata dengan bekerjasama melakukan drama singkat untuk menghayati peran. Drama yang dilakukan siswa telah dihayati dengan baik selain peran juga esensi dari bermain peran tersebut. Siswa menjadi lebih memahami penyebab, proses, dan akibat konflik dari bermain peran dalam drama bertema konflik tersebut.

KESIMPULAN

1. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik manajemen konflik dalam pelajaran Sosiologi terdiri dari membentuk kelompok dengan sosiometri dan latar belakang siswa, analisis konflik melalui media massa, analisis dampak konflik dalam kehidupan sehari-hari, analisis konflik dengan menggunakan cerpen bertema konflik sosial, dan drama bertema konflik.
2. Penggunaan teknik manajemen konflik dapat meredakan perilaku berkonflik siswa dengan melibatkan siswa untuk bekerjasama melakukan secara utuh keseluruhan langkah-langkah teknik manajemen konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benyamin Molan. (2009). "Mengelola Konflik dan Resolusi Konflik". Dalam *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Poloma, Margaret M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samsu. (2008). *Pendidikan Multikultural*, (Online), (<http://samsuiainjambi.blogspot.com/2008/10/pendidikan-multi-kultural-multicultural.html>, diakses 1 Februari 2011).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Syamsul Ma'arif. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Tim Sosiologi. (2007). *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat SMA Kelas XI*. Jakarta: Yudhistira.